

PERILAKU POLITIK MASYARAKAT DALAM PEMILIHAN PRESIDEN DAN WAKIL PRESIDEN TAHUN 2019 DI KECAMATAN CIMERAK KABUPATEN PANGANDARAN

EGIS MAULANA

Universitas Galuh, Ciamis, Indonesia

ABSTRAK

Berdasarkan hasil observasi awal, dapat diketahui bahwa perilaku politik masyarakat dalam pemilihan Presiden dan Wakil Presiden Tahun 2019 ada beberapa permasalahan, Sikap apatis masyarakat yang muncul karena tidak adanya pilihan dari calon kandidat yang disebabkan oleh ketidakjelasan program yang dimiliki sehingga masyarakat enggan untuk menentukan pilihan, masyarakat menganggap program tersebut kurang rasional, Kehadiran pasangan calon yang hanya ada dua pasangan membuat masyarakat menjadi terbelah kedalam dua kubu pendukung yang berhadapan-hadapan sehingga menyebabkan memanasnya situasi perpolitikan di tanah air dan tidak menutup kemungkinan terjadinya konflik horizontal, Keterbatasan pengetahuan dan rendahnya pendidikan politik masyarakat membuat masyarakat mudah terpengaruh dengan berita hoax politik tanpa tahu tentang kebenarannya, sehingga akan membuat masyarakat tidak lagi objektif dalam memilih. Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Informan dalam penelitian ini sebanyak 20 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi kepustakaan dan studi lapangan (observasi dan wawancara). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Perilaku politik masyarakat dalam pemilihan Presiden dan Wakil Presiden tahun 2019 di Kecamatan Cimerak kabupaten Pangandaran yang lebih dominan adalah pemilih rasional yaitu masyarakat yang memilih kandidat berdasarkan pertimbangan rasional seperti visi dan misi serta program kerja, pengalaman kerja kandidat dan juga menilai dari hasil kinerja yang sudah terbukti nyata kebaikannya. Sedangkan angka partisipasi masyarakat dalam pemilihan Presiden dan wakil Presiden tahun 2019 mencapai 82,21 %.

Kata Kunci : *Perilaku, Politik, Masyarakat, Pemilihan Presiden dan wakil Presiden*

PENDAHULUAN

Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) menganut sistem demokrasi. Sistem demokrasi

dipercaya sebagai suatu sistem yang mencerminkan mekanisme politik yang dianggap mampu menjamin adanya pemerintahan yang tanggap

terhadap keinginan warga negaranya.

Pengertian demokrasi sendiri secara sederhana tidak lain adalah suatu sistem politik dimana para pembuat keputusan kolektif yang paling kuat dalam sistem itu dipilih melalui pemilu yang adil, jujur dan berkala (Huntington, 1997:6-7).

Berdasarkan uraian diatas, pemilihan umum sebagai lembaga sekaligus praktik politik yang memungkinkan terbentuknya sebuah pemerintahan perwakilan (*representative government*). Karena dengan pemilihan umum, masyarakat secara individu memiliki hak dipilih sebagai pemimpin atau wakil rakyat maupun memilih pemimpin dan wakilnya di lembaga legislatif. Pemilu seringkali di sangkut pautkan dengan pesta demokrasi, ketika semua rakyat dari berbagai lapisan dan struktur sosial berbondong-bondong baik secara personal maupun komunal (partai) turut serta dalam menentukan pemimpin. Ada suatu hal yang menarik jika membahas mengenai partisipasi politik dan perilaku pemilih itu sendiri dalam menentukan pilihannya dalam pemilihan umum. Dalam penelitian yang saya lakukan mengenai perilaku politik masyarakat, setidaknya hal ini ingin menggambarkan dan mendeskripsikan sedikit hal mengenai perilaku politik masyarakat dalam memilih pemimpin yang mereka pilih.

Menurut paham demokrasi, peran dari masyarakat luas sangatlah

dibutuhkan. Peran dari masyarakat inilah yang nantinya dibutuhkan untuk membentuk negara menjadi lebih baik. Peran aktif dari masyarakat selain memilih dalam pemilihan, adalah mengawasi pemilihan serta ikut mensosialisasikan pemilu pada masyarakat awam supaya pemilu berjalan luber dan jujur.

Pemilu digunakan rakyat untuk memilih pemimpin yang baik dan jujur sekaligus suara rakyat. Namun pada pelaksanaannya seringkali rakyat di bingungkan untuk menentukan pilihannya, dikarenakan pelanggaran yang dilakukan tim sukses calon presiden dengan memberikan imbalan kepada rakyat. Sehingga menimbulkan kemungkinan bahwa suara yang dihasilkan pada pemilu bukan benar-benar suara rakyat.

Disinilah peranan KPU sebagai penyelenggara pemilu harus dimaksimalkan, dengan gencar melakukan sosialisasi terutama bagi pemilih pemula, kelompok disabilitas, masyarakat pinggiran, dan masyarakat yang mempunyai tingkat pendidikan rendah. Karena kelompok-kelompok masyarakat tersebut kurang mempunyai pemahaman mengenai tujuan dari proses penyelenggaraan pemilu. Makin tinggi tingkat partisipasi mengindikasikan bahwa rakyat mengikuti dan memahami serta melibatkan diri dalam kegiatan kenegaraan. Sebaliknya tingkat partisipasi yang rendah mengindikasikan bahwa rakyat kurang menaruh apresiasi

atau minat terhadap masalah atau kegiatan kenegaraan.

Kontestasi pilpres 2019 merupakan ajang tanding ulang antara Joko Widodo dan Prabowo Subianto, karena pada pemilu 2014 mereka pernah mencalonkan diri sebagai capres. Namun joko Widodo yang berhasil terpilih sebagai presiden kala itu. Ajang pilpres semakin sengit dengan calon yang sama serta membawa visi dan misi yang berbeda. Visi dan misi Joko Widodo ingin menyelesaikan program-program yang belum terakomodir pada masa pemerintahannya dan mengeluarkan program baru yaitu KIP kuliah dan kartu Prakerja sedangkan Prabowo Subianto mengusung visi dan misi adil makmur, yang berencana melakukan berbagai sewasembada seperti sewasembada pangan dan sewasembada pangan dan sewasembada energi agar Negara Indonesia tidak banyak impor dari luar negeri. Sandiaga Uno mewakili kaum millennial, karena ia memiliki ketampanan, berusia muda dan dianggap kekinian. Sementara itu KH. Ma'ruf Amin mewakili kaum umat islam, karena ia merupakan seorang ulama besar di Indonesia. Prabowo Subianto mewakili orang yang mempunyai ketegasan dan berwibawa karena ia berasal dari kalangan militer dan memiliki jiwa patriotisme sedangkan Joko Widodo dianggap lebih dekat dengan rakyat dan santun karea ia berasal dari masyarakat sipil dan ia juga merupakan seorang

negarawan karena pernah menjabat seorang walikota, gubernur dan juga sebagai capres petahana.

Namun ada beberapa permasalahan yang penulis temukan di lapangan diantaranya:

1. Sikap apatis masyarakat yang muncul karena tidak adanya pilihan dari calon kandidat yang disebabkan oleh ketidakjelasan program yang dimiliki sehingga masyarakat enggan untuk menentukan pilihan, masyarakat menganggap program tersebut kurang rasional.
2. Kehadiran pasangan calon yang hanya ada dua pasangan membuat masyarakat menjadi terbelah kedalam dua kubu pendukung yang berhadap-hadapan sehingga menyebabkan memanasnya situasi perpolitikan di tanah air dan tidak menutup kemungkinan terjadinya konflik horizontal.
3. Keterbatasan pengetahuan dan rendahnya pendidikan politik masyarakat membuat masyarakat mudah terpengaruh dengan berita hoax politik tanpa tahu tentang kebenarannya, sehingga akan membuat masyarakat tidak lagi objektif dalam memilih.

Berdasarkan pendahuluan tersebut, maka dalam penelitian ini dapat mengetahui mengenai perilaku politik masyarakat dalam pemilihan Presiden dan wakil Presiden tahun 2019 di Kecamatan Cimerak Kabupaten Pangandaran.

KAJIAN PUSTAKA

Menurut Firmanzah (2007:134) menjelaskan mengenai 4 perilaku pemilih, antara lain :

1. Pemilih rasional, dalam konfigurasi pertama terdapat pemilih rasional (*rational voters*). Dalam konfigurasi ini, pemilih memiliki orientasi tinggi pada 'policy-problem-solving' dan berorientasi rendah untuk faktor ideologi. Pemilih dalam hal ini lebih mengutamakan kemampuan parpol atau calon kontestan dalam program kerjanya. Program kerja 'Platform' partai bisa dianalisis dalam dua hal: (1) kinerja partai di masa lampau (*back ward looking*). (2) tawaran program untuk menyelesaikan permasalahan nasional yang ada (*forward-looking*). Kedua hal tersebut sama-sama mempengaruhi pemilih. Mereka tidak hanya melihat program kerja/'platform' partai yang berorientasi ke masa depan, tetapi juga menganalisis apa saja yang telah dilakukan oleh partai tersebut di masa lampau. Kinerja partai atau cara kontestan biasanya termanifestasikan pada reputasi dan 'citra' (*image*) yang berkembang di masyarakat. Dalam konteks ini yang lebih utama bagi parpol dan kontestan adalah mencari cara agar mereka bisa membangun reputasi di depan publik dengan mengedepankan kebijakan untuk mengatasi permasalahan nasional.
2. Pemilih kritis, pemilih jenis ini merupakan perpaduan antara orientasi pada kemampuan parpol atau seorang kontestan dalam menuntaskan permasalahan bangsa maupun tingginya orientasi mereka akan hal-hal yang bersifat ideologis. Pentingnya ikatan ideologis membuat loyalitas pemilih terhadap sebuah partai atau seorang kontestan cukup tinggi dan tidak semudah 'rational voter' untuk berpaling ke partai lain. Proses untuk menjadi pemilih jenis ini bias terjadi melalui dua mekanisme. Pertama, jenis pemilih ini menjadikan nilai ideologis sebagai pijakan untuk menentukan kepada parpol mana mereka akan berpihak dan selanjutnya mereka akan mengkritisi kebijakan yang akan atau yang telah dilakukan. Kedua, biasa juga terjadi sebaliknya, pemilih tertarik dulu dengan program kerja yang ditawarkan sebuah partai atau kontestan baru kemudian mencoba memahami nilai-nilai dan faham yang melatarbelakangi pembuatan sebuah kebijakan.
3. Pemilih Tradisional, pemilih jenis ini memiliki orientasi ideology yang sangat tinggi dan tidak terlalu melihat kebijakan parpol atau seorang kontestan sebagai sesuatu yang penting

dalam pengambilan keputusan. Pemilih tradisional sangat mengutamakan kedekatan social-budaya, nilai, asal-usul, paham dan agama sebagai ukuran untuk memilih parpol. Kebijakan semisal ekonomi, kesejahteraan, pemerataan, pendapatan dan pendidikan, dan pengurangan angka inflasi dianggap sebagai parameter kedua. Mereka tidak terlalu memusingkan diri pada kebijakan apa yang telah dilakukan dan apa yang akan dilakukan parpol yang mereka dukung. Biasanya pemilih jenis ini lebih mengutamakan figure dan kepribadian pemimpin, mitos dan nilai historis sebuah parpol atau seorang kontestan. Salah satu karakteristik mendasar jenis pemilih ini adalah tingkat pendidikan yang rendah dan sangat konservatif dalam memegang nilai dan paham yang dianut.

4. Pemilih Skeptis, pemilih keempat adalah pemilih yang tidak memiliki orientasi ideology cukup tinggi dengan sebuah parpol atau seorang kontestan, juga tidak menjadikan sebuah kebijakan sebagai sesuatu yang penting. Keinginan untuk terlibat dalam sebuah parpol pada pemilih jenis ini sangat kurang, karena ikatan ideologi mereka memang rendah sekali. Mereka juga kurang memperdulikan 'Platform' dan kebijakan sebuah

parpol. Golongan Putih (Golput) di Indonesia atau dimanapun sangat didominasi oleh jenis pemilih ini. Walaupun berpartisipasi dalam pemungutan suara, biasanya mereka melakukan secara acak/random. Mereka berkeyakinan bahwa siapapun dan partai apapun yang memenangkan pemilu tidak akan membawa bangsa ke arah perbaikan yang mereka harapkan. Selain itu, mereka tidak memiliki ikatan emosional dengan sebuah parpol atau seorang kontestan.

Sementara itu menurut Fatah (2012:487), secara umum pemilih di kategorikan ke dalam empat kelompok utama, yaitu;

1. Pemilih Rasional Kalkulatif, pemilih tipe ini adalah pemilih yang memutuskan pilihan politiknya berdasarkan perhitungan rasional dan logika. Kelompok pemilih jenis ini sangat peduli dan kritis dengan integritas kandidat serta visi misi masing-masing kandidat. Biasanya pemilih ini berasal dari golongan masyarakat yang terdidik (*well-educated*) atau relative tercerahkan dengan informasi cukup (*well-informed*) sebelum menjatuhkan pilihannya.
2. Pemilih Primordial, pemilih yang menjatuhkan pilihan politiknya lebih dikarenakan alasan primordialisme. Seperti alasan agama, suku, ataupun keturunan. Pemilih yang termasuk ke dalam

tipe ini biasanya sangat mengagungkan simbol-simbol yang mereka anggap luhur, seperti agama, suku, atau kedaerahan, dan arena itu mereka cenderung tidak terlalu kritis dengan pilihan mereka. Pemilih tipe ini lebih banyak berdomisili di perkampungan. Misalnya di Jawa, pemilih jenis ini lebih banyak dikenal dari kalangan nahdhiyin, yang begitu hormat kepada simbol-simbol agama, bahkan sampai ada tingkat pengkultusan seorang kyai.

3. Pemilih Pragmatis, tipe pemilih ini biasanya lebih banyak dipengaruhi oleh pertimbangan untung dan rugi. Suara mereka akan diberikan kepada kandidat yang biasa mendatangkan keuntungan sesaat secara pribadi kepada mereka. Biasanya mereka juga tidak begitu peduli dan sama sekali tidak kritis dengan integritas dan visi misi yang dibawa kandidat.
4. Pemilih Emosional, kelompok pemilih ini cenderung memutuskan pilihan politiknya karena alasan perasaan. Pilihan politik yang didasari rasa iba, misalnya, adalah pilihan emosional atau pilihan dengan alasan romantisme, seperti kagum dengan ketampanan atau kecantikan kandidat, misalnya juga termasuk kategori pilihan emosional. Kalangan mereka

biasanya berasal dari kalangan hawa dan/atau pemilih pemula.

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Metode penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2014:9) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari *generalisasi*.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di 4 Desa yang ada di wilayah Kecamatan Cimerak Kabupaten Pangandaran yaitu terdiri dari : Desa Limusgede, Desa Masawah, Desa Sindangsari dan Desa Legokjawa. Dalam proses penelitian ini dilakukan mulai dari bulan oktober 2018 hingga bulan juli 2019.

3. Subjek Penelitian

Yang menjadi subjek penelitian dalam penelitian ini adalah masyarakat Kecamatan Cimerak Kabupaten Pangandaran yang sudah mempunyai hak pilih. Dalam menentukan informan yang akan di wawancarai, maka dalam penelitian ini dipilih orang-orang yang dianggap memiliki wawasan dan bisa mewakili masyarakat umum lainnya.

4. Prosedur

Prosedur yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif.

5. Data, Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Menurut Moleong (2007:147) data kualitatif yakni berupa ungkapan, kata-kata dan kalimat. Selanjutnya, sumber data primer dan sumber data sekunder. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber *purposive sampling*. Seperi yang dikemukakan sugiyono (2017:218) bahwa:

Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya, orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai pengusaha sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti.

Adapun teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini diantaranya :

1. Studi kepustakaan merupakan teknik mengumpulkan data dengan mempelajari buku-buku dan bahasa pustaka lainnya yang ada hubungannya dengan masalah yang sedang diteliti penulis.
2. Studi lapangan merupakan teknik mengumpulkan data dan

penyeleksian data secara langsung yang diperoleh dari lokasi penelitian. Pelaksanaan studi lapangan dilakukan dengan cara sebagai berikut :

- a. Observasi menurut Sugiyono (2013:203) mengemukakan bahwa : “observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun sebagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan”.
- b. Wawancara adalah teknik pengumpulan data dimana pewawancara (peneliti atau yang diberi tugas melakukan pengumpulan data) dalam mengumpulkan data mengajukan suatu pertanyaan kepada yang diwawancarai.
- c. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Pengambilan data melalui data-data yang telah ada di PPK, dan foto-foto kegiatan saat pemilihan Presiden dan Wakil Presiden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perilaku politik masyarakat dalam pemilihan Presiden dan wakil Presiden tahun 2019 di Kecamatan Cimerak Kabupaten Pangandaran telah dilaksanakan dengan baik hal ini terbukti dari tingkat partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan Pemilu Presiden mencapai 82.21 % serta mayoritas pemilih di klasifikasikan sebagai pemilih rasional hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Firmanzah (2007:134) Dalam pemilihan rasional, pemilih memiliki orientasi tinggi pada *'policy-problem-solving'* dan berorientasi rendah untuk faktor ideologi. Pemilih lebih mengutamakan kemampuan parpol atau calon kontestan dalam program kerjanya. Dari hasil penelitian dilapangan diketahui bahwa masyarakat menilai calon Presiden dari rekam jejaknya. Rekam jejak disini maksudnya pengalaman kerja serta hasil kinerja yang telah dirasakan manfaatnya oleh masyarakat. Bukan hanya dari rekam jejak saja, melainkan masyarakat juga menilai visi misi yang logis dan sekiranya mampu direalisasikan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

KESIMPULAN

Perilaku politik masyarakat dalam pemilihan Presiden dan wakil Presiden tahun 2019 di Kecamatan Cimerak Kabupaten Pangandaran dapat dikatakan baik karenadari hasil rekapitulasi suara pemilihan calon Presiden dan wakil Presiden yang bersumber dari PPK Kecamatan

Cimerak sebanyak 82,21% masyarakat ikut berpartisipasi aktif dalam menyalurkan hak pilihnya. Dilihat dari hasil penelitian dilapangan dapat diklasifikasikan bahwa mayoritas masyarakat Kecamatan Cimerak termasuk ke dalam jenis pemilih rasional. Hal ini dilihat dari faktor pendorong masyarakat untuk memberikan hak pilihnya yang didasari oleh penilaian masyarakat terhadap rekam jejak calon Presiden dan wakil Presiden, pengalaman kerja serta hasil kinerja yang telah dirasakan manfaatnya oleh masyarakat dan penilaian terhadap visi dan misi calon Presiden dan wakil Presiden yang dianggap mampu mensejahterakan masyarakat. Tetapi masih terdapat beberapa hambatan pada Perilaku politik masyarakat dalam pemilihan Presiden dan wakil Presiden tahun 2019 di Kecamatan Cimerak Kabupaten Pangandaran misalnya seperti kurangnya informasi *detail* mengenai pasangan calon Presiden dan wakil presiden pendidikan politik masyarakat yang rendah sebagai akibat kurangnya sosialisasi dari penyelenggara pemilu dan kurangnya kampanye dari tim sukses ke daerah perkampungan serta maraknya berita *hoax* yang membuat masyarakat menjadi ragu

Maka dari itu sebaiknya pendidikan politik lebih ditingkatkan oleh penyelenggara pemilu dan tim sukses kontestan pemilu agar partisipasi masyarakat lebih meningkat

sehingga perilaku politik masyarakat menjadi lebih kritis.

Pihak penyelenggara pemilu dan tim sukses dari tiap pasangan calon agar lebih gencar dalam memberikan sosialisasi politiknya supaya masyarakat paham dan mengetahui lebih jelas mengenai informasi dari pasangan calon serta arti penting pemilu dan agar pendidikan politik masyarakat meningkat sehingga tidak mudah terpengaruh oleh berita *hoax*. Supaya masyarakat objektif dalam memilih kandidat calon presiden dan wakil presiden, maka sebaiknya pemerintah melakukan tindakan represif kepada akun penyebar *hoax* di media sosial yang meresahkan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiardjo, Miriam. 2004. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka.
- Efriza. 2012. *Political Explorer. Sebuah Kajian Ilmu Politik*. Alfabeta, cv.
- Firmanzah. 2010. *Marketing Politik : Antara Pemahaman dan Realitas*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Firmanzah. 2010. *Persaingan, Legitimasi Kekuasaan dan Marketing Politik – Pembelajaran Pemilu 2009*. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sitepu, P.Anthonius. 2012. *Studi Ilmu Politik*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Soekanto, Soerjono & Sulistyowati, Budi. 2014. *Sosiologi Suatu Pengantar* (46ed). Depok : Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta., cv.
- Surbakti, Ramlan. 1992. *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta : Grasindo.
- Upe, Ambo. 2008. *Sosiologi Politik Kontemporer. Kajian Tentang Rasionalitas Perilaku Politik Pemilih di Era Pemilihan Kepala Daerah Secara Langsung*. Jakarta : Prestasi Pustakaraya.
- Walgito, Bimo. 2003. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta : Andi, cv. Edisi IV.
- Waluyo. 2007. *Manajemen Publik (Konsep, Aplikasi, dan Implementasinya dalam Pelaksanaan Otonomi Daerah)*. Mandar Maju.
- Yuliani, D. (2016). *Kearifan Lokal Kerajaan Galuh Dalam Membentuk Budaya Politik Di Kabupaten Ciamis*